

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perekonomian merupakan salah satu aspek yang selalu menjadi topik menarik untuk dikaji oleh semua kalangan terutama para akademisi yang notabene adalah pihak yang sangat sensitif dan kritis terhadap perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini selanjutnya diketahui bahwa pada aspek perekonomian terutama di Indonesia terdapat masalah-masalah yang sangat beragam dan terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang bahkan berlangsung sampai sekarang, seperti halnya pengangguran dan kemiskinan.

Sampai dengan saat ini, Indonesia masih menghadapi permasalahan yang sangat besar yaitu tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat.¹ Berdasarkan data BPS 2012, jumlah pengangguran masih sekitar 7,61 juta jiwa, dan jumlah penduduk miskin sekitar 29,13 jiwa. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah umat Muslim (sekitar 90%).² Dengan demikian, diantara jumlah penduduk yang masih menganggur ataupun yang masih miskin tersebut sebagian besar adalah saudara kita yaitu umat Islam. Oleh karena itu kompleksitas masalah perekonomian ini dipandang sangat perlu untuk disadari

¹ Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2008) hlm., 2.

² Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 97.

dan ditangani secara maksimal melalui kegiatan-kegiatan kooperatif pemerintah, institusi-institusi, tokoh dan masyarakat itu sendiri.

Pada dasarnya salah satu penyebab kegagalan sistem perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini pada realitanya hanya menguntungkan kelompok-kelompok yang memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya.³

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.⁴

Pada awalnya pondok pesantren memang dikenal sebagai perguruan swasta yang berkemampuan tinggi dalam berswakarsa dan berswakarya menyelenggarakan pendidikan. Hal ini diikuti dengan misi utamanya yang lebih bercorak *ethico religious* dengan orientasi pembentukan dimensi kepribadian anak didik (santri) dari segi pembinaan agama, jasad, akal dan jiwa.⁵ Seiring berjalannya waktu, pada era modern pesantren selain dituntut untuk memperkuat

³ Nur Syam, “Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren”, dalam *Manajemen Pesantren*, A. Halim, et. Al. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 248.

⁴ Ibid. 207.

⁵ Moh. Toriquddin, “Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Berbasis Syariah.” *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 3, NO. 1 (Juni, 2011) hlm., 25.

penanaman nilai-nilai spritual, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas dan pemecahan masalah.

Pendataan Pondok Pesantren tahun 2011-2012 berhasil mendata 27.230 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%) dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.⁶

Peran yang terdapat pada pondok pesantren sangatlah penting untuk membentuk kerjasama dan sinergisme seluruh sumber daya yang ada dalam melakukan ikhtiar yang keras sebagai upaya mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan perubahan kondisi masyarakat.⁷ Ia tidak hanya sekedar menjadi pusat pendalaman keagamaan, *tafaqquh fiddin*, melainkan juga memiliki potensi pengembangann ekonomi. Selanjutnya ia merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat antara kyai, santri, orang tua santri, alumni dan masyarakat sekitar.⁸ Ikatan-ikatan yang kuat ini merupakan modal sosial yang sangat berharga dan unik untuk sebuah kegiatan ekonomi yang akan membentuk sebuah mekanisme yang khas dalam memenuhi kebutuhannya.

⁶ Usman Abu Bakar, "Pesantren (dari Dulu) Siap untuk ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) 2016." *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2017) hlm., 303.

⁷ Ali, *Paradigma Pesantren*, hlm. 92-93.

⁸ Ujang Suyatman, "Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)." *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol. 14, No.02 (Januari, 2017) hlm., 304.

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peran kyai sebagai pengasuh. Tingginya status dan besarnya peran kyai dalam pembinaan dan pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, menjadikannya sebagai sosok kyai yang sangat berpengaruh dan disegani di komunitas pesantren, bahkan terhadap masyarakat di luar pesantren⁹. Dalam hal pendidikan, pendidikan karakter atau akhlak merupakan *core* pendidikan pesantren yang ditanamkan secara langsung (*direct teaching*) melalui pendidikan formal maupun informal, juga secara tidak langsung (*indirect teaching*) melalui bimbingan atas tingkah laku santri terhadap kiai, ustadz, pengurus pesantren dan semacamnya.¹⁰

Pada dasarnya pesantren memiliki empat fungsi utama, yaitu:¹¹ 1) sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center Of Excellence*), 2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*), 3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent Of Development*), 4) pesantren sebagai pihak yang terlibat dalam proses perubahan sosial ditengah perubahan yang terjadi (*Sosial Change*). Sebagai lembaga yang berfungsi melakukan pemberdayaan pada masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, ada empat alasan untuk mengungkap potensi pesantren dalam menggerakkan perkembangan ekonomi di masyarakat, yaitu: ¹² *pertama*, pesantren sejak lama berperan dalam bidang perekonomian; *kedua*, setiap pesantren pada dasarnya mempunyai pelanggan tetap (*captive market*) yang khas; *ketiga*, pesantren dimanapun keberadaannya mempunyai “*magnet in here*” bagi

⁹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), hlm.101.

¹⁰ Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm.199.

¹¹ Tirta Rahayu Ningsih, “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi Pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid).” *Tn*, hlm.,61-62.

¹² Rulyjanto Podugge, “Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syariah di Masyarakat.” *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2014) hlm., 49.

kebanyakan umat Islam Indonesia; *keempat*, praktik-praktik perekonomian syariah pada hakikatnya merupakan *khazanah* kekayaan pesantren.

Melihat fungsi yang dimilikinya sebenarnya pesantren dapat berperan sebagai lembaga perantara yang diharapkan menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi. Karena pada dasarnya melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk *dahwah bil hal* dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara konkrit (aplikatif).¹³

Pemberdayaan ekonomi ini dikembangkan atas dasar pemberdayaan sebagai alternatif solusi atas permasalahan pembangunan ekonomi yang dianggap gagal dalam menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan tangguh secara berkelanjutan. Sasaran terakhir pengembangan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal maupun non-formal. Pesantren akan terbebas dari tuduhan tersebut apabila ia menjadi lembaga yang kuat terutama dalam sektor ekonomi. Sehingga ketika ada kegiatan baik berupa pembangunan gedung dan lain sebagainya tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana kemari.¹⁴

Dalam perekonomian, akan terjadi aktifitas produksi dan sirkulasi produksi, sehingga ekonomi di tingkat bawah akan menggeliat dan pada gilirannya, akan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi keumatan (mikro) yang berbasis masyarakat pesantren dan sekitarnya. Karena logika dari gerakan ekonomi melalui jaringan pesantren ini, akan membuka lapangan dan peluang kerja masyarakat

¹³ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. 06, No. 01 (Mei, 2015) hlm., 38.

¹⁴ Syam, "Penguatan Kelembagaan, hlm. 252-253.

bawah, sehingga bisa mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan.

Salah satu pesantren yang telah memiliki inisiatif untuk mengembangkan pemberdayaan selain dalam bidang pendidikan tetapi juga pemberdayaan bidang ekonomi sebagai usaha membentuk kemandirian ekonomi dalam memelihara keberlangsungan kesejahteraan pondok pesantren dan membangun ekonomi masyarakat adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum (PPMU) Panyeppeen. Dalam praktiknya PPMU Panyeppeen selalu mengedepankan ajaran ulama salaf dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian kitab kuning, musyawarah tentang fiqh serta pendirian madrasah diniyah dari tingkat *ula*, *wustha* dan *ulya* guna mencetak santri yang selalu menjaga tradisi salaf dari berbagai aspek kehidupannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi.

Pengelolaan program pemberdayaan bidang ekonomi di PPMU Panyeppeen melibatkan santri, alumni dan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya mewujudkan kemandirian ekonomi melalui kerjasama diantara ikatan-ikatan sosial yang telah terbangun, sehingga terwujud kesejahteraan yang tidak saja dinikmati komunitas pesantren tetapi juga masyarakat di lingkungan sekitar. Program-program pemberdayaan ekonomi ini dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah serta dalam pelaksanaan prakteknya tetap mempertahankan karakteristik salafiyah. Motivasi yang digunakan dalam manajemenya pun didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW.

Pada tahun 1973 PPMU Panyeppeen memulai kiprahnya berupa upaya peningkatan usaha sumber dana untuk mendanai kegiatan yang semakin

meningkat melalui perdagangan bersama-sama pengusaha, alumni senior dengan mendirikan perseroan komandete-bukan koperasi- dengan nama CV. PERSATUAN EFFORT. Bentuk usaha ini aktif bergerak di bidang leveransir, penyalur pupuk, minyak tanah (sampai sekarang) dan bahan pokok lainnya, disamping penyalur kebutuhan kitab-kitab, Al-Qur'an, pelajaran Madrasah, alat-alat tulis dan lain-lain.¹⁵

Selanjutnya pada 4 april 1993 bersama Yayasan Al-Miftah memelopori pendirian Koperasi Pondok Pesantren (Kopotren) sebagai badan usaha khusus bagi pesantren dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya, seperti: *Ibtida'iyah/SD*, MTs/SLTP, santri alumni dan santri aktif. Tahun 1977 didirikan Unit Baitul Mal Wattamwil (BMT) yaitu simpan pinjam syariah dengan modal Rp. 13.000.000. dengan omzet BMT (Mawaddah) ini sudah diatas 1 M dalam satu bulan dan sampai saat ini terus berkembang. Pada lain sisi di Kabupaten Pamekasan disponsori berdirinya 7 Kopotren sekaligus dan terus berkembang dan Kakandepkop kemudian mempercayakan pembinaan 16 Kopotren yang ada pada saat itu kepada Kopotren *Al-Iqitshod lil Mu'amalah* yang berpusat di PPMU Panyeppen. Di Kabupaten Jember melalui kerja sama dengan Kakandepkop dan segenap jajarannya bergerak ke pesantren-pesantren sehingga dalam kurun waktu singkat berdirilah 62 Kopotren salah satunya adalah Kopotren Mitra Mu'amalah Umat (MIMU) berpusat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah, Sumber Baru.¹⁶Sejak Januari 2008 Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen merintis

¹⁵ Tim An Najah, *Profil dan Sejarah Singkat; Pondok Pesantren dan Madrasah Miftahul Ulum Yayasan Al-Miftah Panyeppen Palengaan Pamekasan* (Pamekasan: Pengurus Yayasan Pusat, 2017), hlm. 23-24.

¹⁶ Ibid. 24-26.

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Desa Yosorati, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.¹⁷

Saat ini usaha-usaha kreatif yang dimiliki PPMU Panyeppeen telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, diantaranya usaha di bidang jasa seperti usaha *fotocopy* dan usaha *loundry*, usaha produktif seperti usaha ternak ayam petelor, usaha *catering* santri, Toko Buku dan Kitab MWR (*Mawaddah Warohmah*), pertokoan MWR (*Mawaddah Warohmah*) yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan sehari-sehari dan telah memiliki beberapa cabang di Madura dan Surabaya, serta usaha yang bergerak dalam lembaga keuangan yaitu BMT Mawaddah dan telah memiliki cabang di wilayah Madura, Surabaya, dan Pasuruan.

Program-program pemberdayaan ekonomi di PPMU Panyeppeen telah memberikan peluang kepada santri, alumni serta masyarakat sekitar pesantren untuk lebih kreatif dan inovatif, serta mampu secara ekonomi. Selain dapat membuka lapangan pekerjaan, program pemberdayaan ini telah mampu mencetak santri-santri yang merupakan kader untuk penerus generasi selanjutnya dimana mereka tidak hanya memiliki kecakapan secara agama, akan tetapi mereka juga dapat melakukan proses muamalah secara cakap dan benar serta mampu berdaya saing secara profesional dalam menjawab tantangan zaman.

Keberhasilan pengelolaan dan pengembangan usaha ekonomi diatas pada dasarnya tidak terlepas dari adanya manajemen yang efektif dan efisien yang dilakukan oleh pesantren dalam upaya mencapai kemandirian ekonominya serta memperbaiki perekonomian umat, maka penelitian ini dipandang perlu untuk

¹⁷ Ibid.

dilakuka dengan judul “Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren Di Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan?
2. Bagaimana manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap aktivitas terutama penelitian yang pada dasarnya berusaha untuk menemukan konsep-konsep baru dalam bidang tertentu, akan lebih bermakna jika hasil penelitian tersebut dapat berhasil guna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Madura

Bagi IAIN Madura, yaitu sebagai sumbangsih pemikiran terhadap *khazanah* literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam rangka memperkaya referensi untuk kepentingan penelitian dalam bidang ekonomi maupun tugas akademik.

2. Bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai tambahan pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti terkait teori manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Bagi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen

Berdasarkan hasil penelitian ini, kyai selaku pengasuh dan segenap pengurus pondok pesantren terutama bagian pengelola unit pemberdayaan ekonomi, dapat mengetahui fungsi manajemen dan pola-pola pengembangan manajemen dalam rangka pengembangan dan peningkatan kesejahteraan pondok pesantren, santri, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

4. Bagi santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para santri agar mampu memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pondok pesantren melalui hubungan emosional yang terbentuk dalam suatu jaringan yang sangat kuat yang terdapat pada internal pesantren.

5. Bagi masyarakat sekitar

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi kepada khalayak umum tentang potensi-potensi yang ada di pesantren dimana tidak hanya terbatas pada pengembangan dan pemberdayaan moralitas dan spiritualisasi, akan tetapi pesantren juga berperan dalam pengembangan *soft skill* dan kemandirian material para santri.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kerancuan, dipandang perlu adanya penjelasan atau definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁸

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 2-3.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu pembagian kekuasaan yang adil sehingga dapat meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan.¹⁹

3. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari tentang perilaku individu dan organisasi yang terlibat dalam produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa.²⁰

4. Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri maupun aspek kebijakannya.²¹

5. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²² Dalam kehidupan sehari-hari dikenal istilah pondok pesantren, maka definisinya adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri

¹⁹ Bagong Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan" , dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Moh. Ali Aziz, et. Al. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 169.

²⁰ Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm.1.

²¹ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. 06, No. 01 (Mei, 2015) hlm., 40.

²² Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018) hlm. 3.

menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²³

6. Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren

Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren menurut Imam Khambali adalah program pemberdayaan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu *bottom up* dan *top down* dimana pelaksanaan kegiatan di lapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama dengan masyarakat pondok pesantren (santri dan pengurus pondok) mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren Di Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap segala sumber daya yang ada di pesantren dalam melakukan pemberdayaan ekonomi melalui modal sosial yang kuat yang terbentuk didalamnya antara kyai, santri, orang tua santri, alumni dan masyarakat sekitar.

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (t.t.: Erlangga, t.t.), hlm. 2.

²⁴ Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 11-12.